

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Heroisme merupakan pandangan dari sikap penuh empati yang tersusun atas kata *hero* dan *-isme*, oleh karena itu heroisme dapat dipahami dengan pengertian tersebut. Tindakan heroik tidak selalu terjadi pada level yang besar. Sejauh tindakan yang dilakukan dapat membantu seseorang/suatu kelompok dari keadaan yang sulit, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan yang heroik.

Souchon, Gardette, dan Woronoff (2000:9) menjelaskan heroisme sebagai berikut:

“L'héroïsme semble être une fermeté d'âme, un courage, mais qui se manifeste à chaque fois dans des situations extraordinaires, contre des dangers démesurés” (Souchon et al., 2000 :9)

Sitasi tersebut menjelaskan bahwa heroisme seperti suatu keberanian yang terus terlihat pada situasi-situasi luar biasa ketika sedang melawan bahaya yang tidak proporsional.

Vergnioux (2003) mengatakan bahwa kita dapat membedakan dua bentuk kepahlawanan: kepahlawanan aristokrat di mana rasa kehormatan menetapkan perbedaan hierarkis dan kepahlawanan sipil di mana cinta kemuliaan tidak dapat dipisahkan dari cinta kebebasan. Dalam etika kepahlawanan sipil, pahlawan sebagai pengecualian mengungkapkan, melalui eksploitasinya, apa yang mampu dilakukan oleh setiap orang bebas ketika dia memberikan yang terbaik dari dirinya sendiri.

Rolland (2018) berpendapat bahwa *Il n'y a qu'un héroïsme au monde : c'est de voir le monde tel qu'il est, et de l'aimer*. Kepahlawanan hanya ada satu di dunia

yaitu ketika kita melihat dunia apa adanya, dan menyukainya. Lalu ia juga menyatakan bahwa heroisme adalah sebuah bentuk kepahlawanan yang dikenal dengan banyak wajah dan sisi dalam sejarah dan diceritakan kembali dengan berbagai penggambaran mulai dari cerita kesaksian pedih yang kecil hingga fenomena yang besar. Semua hal tersebut cukup masuk akal dan sangat manusiawi.

Dapat di simpulkan bahwa heroisme merupakan sikap manusia dalam situasi tertentu dan akan membantu seseorang/suatu kelompok yang sedang kesulitan atau yang membutuhkan pertolongan. Salah satu heroisme tercermin pada tokoh bernama Kirikou dalam film Kirikou et la Sorcière karya Michel Ocelot.

Pada dasarnya seorang manusia memiliki hati nurani dan sikap manusiawi, dan sikap adalah kesiapan mental atau emosional. Bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu dapat bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang dicari dalam kehidupan. Damianti (2017:36) berpendapat bahwa sikap adalah suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.

Konsep heroisme di Indonesia sangat berbeda dengan di Prancis. Kalangi di tribrataneews.sulut.polri.go.id (11 Juni 2016) berpendapat bahwa di Indonesia, heroisme diartikan sebagai kesediaan diri untuk berjuang mempertahankan tanah air. Menurutnya, heroisme lebih ditujukan kepada kesediaan untuk mengangkat senjata dan berperang melawan musuh untuk membela negara. Bagi bangsa Indonesia, kepahlawanan tumbuh secara luar biasa dalam perjuangan kemerdekaan. Pada masa penjajahan, konsep kepahlawanan sangat mudah dipahami dan dipraktikkan. Situasi seperti itu mendorong warga, pemuda, pelajar, dan orang tua

untuk berani mengangkat senjata dan mengusir penjajah dari tanah air tercinta. Mereka terlihat berani membela negara dan bangsa, dan mengorbankan harta benda. Bahkan berani mengorbankan jiwa dan raga demi negara tercinta. Mereka kemudian dikenal sebagai hero, pahlawan tanah air tercinta, Indonesia. Sedangkan di Prancis, Janiaud mempublikasikan sebuah artikel dalam *encyclo-philosofie.fr* (April, 2018) dan berpendapat bahwa heroisme berkaitan dengan nilai-nilai kejantanan dan tindakan militer. Pahlawan seringkali adalah seorang pejuang dengan keberanian yang luar biasa dalam situasi pertempuran. Hal tersebut merupakan bagian dari konteks yang disebut masyarakat heroik, di mana diberikan tempat yang menonjol kepada tokoh legendaris untuk menampilkan keberhasilannya dalam menghadapi situasi sulit. Budaya kepahlawanan dengan demikian dapat menembus seluruh masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Kata pahlawan berasal dari bahasa Yunani *heros*, *demi-god* atau manusia yang diangkat ke peringkat dewa; hal ini menunjukkan bahwa pahlawan, setidaknya di Zaman Kuno Yunani-Romawi, adalah makhluk yang keberaniannya jauh melebihi manusia biasa.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai heroisme oleh Damianti, Kotler, Souchon, Gardette dan Woronoff, terdapat suatu fenomena heroik yang terungkap melalui laman berita Kompas.com (2001) di Indonesia. Kasus ini melibatkan seorang guru yang memperlihatkan sikap heroisme dengan tindakan luar biasa. Guru tersebut bernama Fransiskus dan mengajar di Sekolah Dasar Negeri Lumbang. Kejadian ini terjadi ketika Fransiskus harus menyeberangi sungai yang deras demi mengantarkan tugas-tugas siswanya. Dalam situasi yang sulit karena belum adanya jembatan di daerah tersebut, Fransiskus mengambil inisiatif untuk

memastikan tugas-tugas siswa tetap aman dan kering. Ia mengemas tugas-tugas tersebut dalam kantong plastik untuk melindunginya dari air sungai yang mengalir deras. Melalui tindakan ini, kertas-kertas tugas siswa tetap kering dan tidak basah. Fransiskus kemudian menyimpan semua kantong plastik yang berisi tugas siswa ke dalam tas. Tindakan Fransiskus ini dapat dianggap sebagai contoh nyata dari heroisme. Dalam situasi yang memerlukan usaha ekstra dan menghadapi tantangan yang sulit, ia tidak ragu untuk mengambil langkah ekstra demi kepentingan siswanya. Tindakan ini menunjukkan sikap tulus dan sepenuh hati dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Sikap heroismenya muncul secara alami, tanpa pamrih, dan menjadi teladan inspiratif bagi yang lain. Dalam aksi ini, Fransiskus telah membuktikan bahwa semangat dan dedikasi seorang guru bisa menjadi contoh nyata dari heroisme dalam kehidupan sehari-hari. Berita terkait muncul dalam situs berita online 20minutes.fr (2021) di Prancis, yang mengungkapkan suatu fenomena heroik yang melibatkan seorang tunawisma bernama Fabrice. Ia melakukan tindakan luar biasa dengan menyelamatkan seorang pedagang dari bahaya kebakaran. Kejadian ini terjadi ketika seorang pedagang yang menjual barang-barang antik terperangkap dalam toko yang sedang dilanda api pada tanggal 29 November 2021.

Melihat dari dua artikel di atas, setiap orang pasti memiliki sikap heroik dalam hidupnya yang memberanikan diri untuk melawan bahaya pada situasi-situasi luar biasa untuk tujuan-tujuan ideal dan khusus karena kesadaran dan kepedulian hatinya, salah satunya pada profesi pendidik atau guru. Pendidik seringkali melampaui kepentingan diri demi memotivasi siswa-siswanya agar tumbuh

menjadi generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan bermartabat. Pendidik menerapkan sikap heroisme dalam kehidupan pembelajaran di sekolah sehari-hari sebagai contoh nyata yang dapat dilihat para siswa, seperti kesadaran diri untuk paham akan kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan perspektif dunia. Pendidik memahami sikap-sikap tersebut yang ada pada diri siswa dengan menghargai kesadaran diri siswa dan mendorongnya ke arah yang lebih baik, contohnya pada kelemahan yang dimiliki siswa, pendidik tidak serta merta meremehkan, tetapi mengatasi dan membimbingnya secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang baik sehingga hal tersebut bisa menjadi sebuah bakat yang baru dan menjadikannya salah satu kelebihan yang ia punya.

Suryadi (2016:59) dalam jurnalnya menjelaskan beberapa sikap heroisme berdasarkan Chris Lowney tahun 2003, yaitu sikap heroisme: kepintaran. Pendidik selalu berupaya untuk berinovasi dengan percaya diri dan beradaptasi pada perubahan dunia agar siswa-siswanya dapat merasakan perubahan dunia melalui dirinya sebagai penyedia ilmu di sekolah, serta turut membuat siswa sebagai pelaku perubahan dunia. Sikap lainnya, yaitu kasih sayang yang mana seorang guru akan melibatkan sikap positif dalam membimbing siswa-siswanya agar dapat mengeluarkan potensi yang mereka miliki. Dengan pendekatan kasih sayang ini, memudahkan siswa untuk leluasa, berani, dan percaya diri menunjukkan potensi mereka secara alamiah. Sikap heroisme yang terakhir, yaitu sikap kepahlawanan atau heroisme, yaitu memberikan energi kepada diri sendiri dan orang lain dengan ambisi heroik, yaitu sikap berani membela kebenaran dan keadilan pada hal yang memang patut diperjuangkan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan keinginan

yang besar, sehingga kinerja siswa dapat unggul menjadi kenyataan karena diliputi dengan ambisi dan moto untuk sesuatu yang lebih.

Dapat disimpulkan bahwa heroisme memiliki keterikatan dalam pribadi seorang pendidik karena pendidik selalu mengupayakan dirinya untuk berkorban dengan belajar lebih banyak demi menjadi jendela bagi siswa-siswanya dalam melihat dunia, bersikap atau bertindak bak seorang pahlawan dalam dunia pendidikan untuk memerdekakan kompetensi siswa-siswanya, memudahkan mereka dalam mengakses pendidikan bagaimanapun keadaan atau kondisi lapangan, bertanggung jawab atas peningkatan kompetensi dan karakter siswa, dan menjadi sosok yang nyata dalam hal keberanian membela kebenaran dan keadilan serta menjadi contoh yang baik untuk ditiru dalam kehidupan. Pendidik pantas mendapatkan gelar *pahlawan tanpa tanda jasa* karena pengorbanannya yang luar biasa, yaitu dengan mengerahkan jiwa dan raganya.

Dalam sisi pembelajaran, heroisme turut berkaitan langsung berkat sikap heroik yang ditunjukkan oleh guru atau pendidik kepada siswanya, yaitu terbentuknya nilai-nilai karakter pada siswa, antara lain, siswa menjadi pribadi yang jujur yaitu tidak menyontek pada saat diberikan tugas dan berani membela suatu kebenaran sesuai dengan fakta. Siswa menjadi pribadi yang demokratis, yaitu berani untuk turut serta dalam mencalonkan diri menjadi pengurus kelas atau organisasi sekolah agar dapat melakukan hal lebih seperti mengubah suatu hal yang kurang baik pada sistem sekolah atau organisasi tersebut dan siswa mampu untuk berpendapat yang sesuai dengan hak-hak dan nilai-nilai yang ada pada dirinya.

Siswa menjadi pribadi yang disiplin, yaitu dapat menerapkan dan menegakkan aturan yang sudah dibuat.

Selanjutnya, siswa memiliki rasa semangat kebangsaan yaitu siswa dapat termotivasi untuk turut serta dalam mempertahankan kemerdekaan, misalnya dengan memahami sejarah Indonesia, menghargai para pahlawan, dan menjaga nasionalisme diri sendiri dan bangsa Indonesia. Kemudian, nilai cinta tanah air yaitu siswa peduli terhadap apa yang dihasilkan oleh tanah air Indonesia, contohnya memilih untuk menggunakan produk buatan Indonesia. Siswa juga memiliki nilai karakter menghargai prestasi, yaitu siswa sadar kewajibannya sebagai pelajar harus belajar dan berprestasi atau menghasilkan sesuatu yang berguna bagi bangsa dan negara.

Siswa memiliki nilai karakter cinta damai dengan mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang ada. Siswa memiliki nilai karakter tolong menolong, yaitu melakukan sesuatu hal yang dapat membantu orang lain tanpa pamrih. Selanjutnya yaitu nilai karakter peduli lingkungan, yaitu melindungi dan melestarikan cagar budaya yang dimiliki negara. Siswa juga memiliki nilai karakter peduli sosial yaitu menghargai semua perbedaan yang ada dalam lingkungan dan rela berkorban dalam menolong orang lain yang membutuhkan. Selain itu, siswa memiliki nilai karakter bertanggung jawab yaitu dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah diberikan dengan baik dan ikhlas.

Sikap-sikap heroisme pada Pendidik mengacu juga pada empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi menurut kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang

sebagai syarat pelaksanaan tugas dibidang pekerja tertentu (Kunandar, 2011:52). Dalam dokumen ini, kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial (Kunandar, 2011:55).

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyarkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab *competence means fitness or ability* yang berarti kemampuan atau kecakapan (McLeod dalam Suyanto & Jihad, 2013:1). Menurut Permendiknas No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 tentang standar nasional pendidikan yaitu guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Suyanto & Jihad, 2013:41)

Melihat kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru, menyadarkan penulis bahwa tugas pendidik sangat berat dan memiliki peranan yang heroik untuk mendidik siswa karena rela berkorban dengan tulus dan tanpa memikirkan timbal balik apa pun. Oleh karena itu, agaknya pantas bagi guru menyandang gelar *pahlawan* yang tidak ternilai karena tidak cukup jika harus diperhitungkan. Namun, sikap tersebut tidak sebanding dengan kenyataan yang ada, di mana di Indonesia sendiri masih adanya guru yang tidak memiliki kesejahteraan yang optimal sebagaimana pengorbanannya yang tidak ternilai tersebut, yaitu adanya guru

honorar. Dapat dilihat pada situs *online* guruinovati.id (2022), penulis menceritakan pengalaman pribadinya ketika sedang menyaksikan para guru honorar yang bekerja dan mendidik putra dan putri bangsa tidak mendapatkan gaji yang sepadan atau jauh dari kata layak dari pada apa yang telah mereka korbankan, seperti waktu, tenaga, hingga menempuh jarak yang jauh dengan berbagai kondisi untuk mendidik anak-anak didiknya.

Michel Ocelot merealisasikan sebuah film pada 9 Desember tahun 1998 yang di adaptasi dari legenda Afrika berjudul *Kirikou et la Sorcière*, film tersebut berhasil mencapai kesuksesan kritis dan komersial tak terduga, keberhasilan ini memberi pengaruh positif terhadap perkembangan industri animasi di Prancis selama beberapa tahun berikutnya dan juga mendapat penghargaan penting sebagai fitur animasi terbaik di *Festival International du Film d'Animation d'Annecy* tahun 1999. Di luar negeri, *Kirikou et la Sorcière* juga memenangkan banyak penghargaan di berbagai festival internasional film anak-anak di Eropa, Amerika, Afrika dan juga Asia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sikap heroisme tokoh utama dalam film tersebut agar bisa mempelajarinya ketika mengajar bahasa Prancis kepada murid.

Budianto, et al., (2008) berpendapat bahwa menggambarkan karya sastra sebagai potret atau sketsa yang ditampilkan pengarang tidak terlepas dari kehidupan pengarang itu sendiri. Sastra adalah wujud gagasan pengarang melalui pandangannya terhadap lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya dan hadir sebagai perenungan pengarang terhadap beberapa fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Lalu Meurée, et al., (2009) berpendapat bahwa:

“La littérature est comme un « en soi » lié à une certaine manière d’écrire ou à certains types de textes. Il n’y a pas de littérature sans lecteur, elles ne voient pas qu’avant d’être un corpus d’œuvres ou un type de textes, la littérature est une manière de lire”

Pendapat di atas menyatakan bahwa sastra bukan sekedar cara menulis ataupun jenis teks tertentu, bahwa sastra tidak akan ada tanpa adanya pembaca. Bahkan sebelum menjadi suatu karya atau jenis teks, sastra merupakan cara membaca.

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur pembangunnya baik intrinsik maupun ekstrinsik. Bukan hanya cerita khayal atau imajinatif pengarang, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan-gagasan yang terdapat didalam pikirannya dan menyangkannya dalam bentuk karya seni yang indah. Sebagai sebuah karya sastra, film dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Film tercipta ketika terdapat suatu cerita yang memiliki sebuah pesan untuk ditunjukkan kepada penonton untuk menyampaikan sebuah pesan melalui gambar yang bergerak, warna dan suara sehingga penonton dapat mencermati dengan mudah isi dari film tersebut. Film juga merupakan salah satu media yang dapat dijadikan pembelajaran dalam melatih bahasa baru. Odin (2000) berpendapat bahwa secara keseluruhan, teori sinema terutama adalah teori film fiksi, yang, bagaimanapun, adalah suatu cara untuk menempel cukup dekat dengan sinema seperti yang dialami di suatu ruang sosial. Ketika posisi dominan fiksi sedemikian rupa sehingga menyulitkan bentuk sinema lain untuk berkembang. Putra (2020) juga menyebutkan beberapa alasan guru dapat memanfaatkan film dalam kelas pembelajaran Bahasa. Yang pertama adalah karena film menyajikan hiburan dan

pembelajaran dengan suatu cerita yang dapat merebut hati para penontonnya. Yang kedua adalah karena Bahasa lisan di dalam film didukung dengan elemen visual yang membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dialog dan jalan cerita. Yang ketiga adalah karena film dalam bentuk DVD biasanya menampilkan teks dalam Bahasa Prancis atau Bahasa Indonesia yang membantu siswa memahami dan mengembangkan kosakata dan kemampuan berbahasa Prancis. Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat di lihat dan ditonton, serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada publik.

Film yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah film Kirikou et La Sorcière karya Michel Ocelot yang menceritakan tentang anak kecil bernama Kirikou yang lahir di sebuah desa Afrika di mana penyihir Karaba, dikelilingi oleh fetishnya yang menakutkan, telah mengucapkan mantra yang mengerikan: musim semi telah mengering, penduduk desa ditebus, orang-orang diculik dan menghilang secara misterius. Kirikou, setelah ia muncul dari rahim ibunya, segera ingin membebaskan desa dari cengkeraman jahat Karaba dan menemukan rahasia kejahatannya.

Sutradara bernama Michel Ocelot juga merupakan penulis, perancang dan artis papan cerita film animasi program televisi Prancis. Beliau adalah mantan presiden Asosiasi Film Animasi Internasional.

Jenis penelitian ini telah banyak dilakukan dan dapat dijadikan sebagai acuan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Audia dan Susanto (2018) dengan judul Heroisme Tokoh Perempuan dalam Film les Femmes de L'Ombre Karya Jean Paul

Salom. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dan di analisis melalui aspek naratif dan sinematografis film. Sementara itu, penelitian tersebut menggunakan konsep heroisme oleh Taha 2002. Hasil analisis menentukan status hero pada tokoh-tokoh yang meliputi status hero, semi-hero dan anti-hero yang dilihat melalui motivasi, tekad, kemampuan, perjuangan serta keberhasilan tokoh dalam menyelesaikan misi utama. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah tentang kepahlawanan dan menggunakan sumber data film. Namun teori utama yang digunakan jauh berbeda dengan yang digunakan peneliti.

Penelitian serupa dilakukan oleh Laila (2019) dengan judul Nilai-Nilai Heroisme Tokoh Utama dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 4 unsur nilai heroisme pada roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu: (1) unsur rela berkorban, (2) unsur cinta kepada tanah air, (3) unsur keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945, (4) unsur kesadaran berbangsa dan bernegara. Beliau menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi antar-peneliti. Metode deskriptif adalah metode yang mengumpulkan data-data bukan berupa angka. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer.

Dan penelitian serupa terakhir dilakukan oleh Sriwulandari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Heroisme dalam “Michel Strogoff” Karya Jules Verne. Kesamaannya dalam penelitian ini adalah peneliti membahas tentang kepahlawanan. Perbedaannya adalah ia menggunakan pendekatan psikoanalitik yang berfokus pada struktur teori kepribadian dan peristiwa dan menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan pendekatan literature review.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Audia & Susanto, Sriwulandari dan Laila dapat dijadikan contoh untuk melakukan penelitian ini karena sama-sama berfokus pada heroisme. Dari ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu dua diantaranya menggunakan sumber data novel sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data film.

Peneliti ingin meneliti heroisme tokoh utama dalam sebuah film dengan judul penelitian “Heroisme Tokoh Utama dalam Film *Kirikou et la Sorcière* Karya Michel Ocelot”. Peneliti tertarik untuk meneliti unsur-unsur heroisme atau kepahlawanan dengan beberapa alasan, yang pertama heroisme merupakan salah satu hal yang patut untuk diteladani. Lalu kedua, heroisme dapat mendidik seseorang untuk selalu teguh pada pendirian. Ketiga, heroisme dapat dijadikan pedoman hidup menuju ke arah yang lebih baik. Dan yang terakhir, nilai heroisme sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial, baik secara individu maupun bermasyarakat seperti sikap heroik seorang guru, dosen, pendidik terhadap peserta didiknya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memfokuskan Heroisme tokoh utama dalam film *Kirikou et la Sorcière* karya Michel Ocelot. Sementara subfokus dari penelitian ini berkonsentrasi pada unsur-unsur heroisme dalam film *Kirikou et la Sorcière* karya Michel Ocelot.

C. Rumusan Masalah

Terdapat juga rumusan masalah dalam penelitian ini yang merupakan :
Bagaimana heroisme tokoh utama mengejawantahkan dalam film *kirikou et la sorcière* karya Michel Ocelot?

D. Manfaat Penelitian

Secara konseptual tentang pembahasan dan masalah penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan secara umum bagi seluruh mahasiswa, namun terutama mahasiswa bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta mengenai sikap dan nilai heroisme yang terjadi dalam kehidupan sosial agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca penelitian ini, diharapkan pembaca mendapat acuan agar bisa menjadi seseorang yang lebih berani untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis di kemudian hari, khususnya bagi peneliti yang menggunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Manfaat Praktis

Konkretnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pemahaman bahasa Prancis bagi mahasiswa yang menerima pembelajaran tentang budaya Prancis yang disajikan dalam bentuk film yang dapat meningkatkan

apresiasi mahasiswa terhadap sinema Prancis sebagai wujud budaya, khususnya dalam film Kirikou et la Sorcière. Film dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa dan selain mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dapat juga mengajarkan budaya yang terdapat dalam isi cerita. Penelitian ini juga dapat memberikan contoh sikap-sikap heroisme kepada pembaca sehingga dapat ditiru dengan baik pada saat yang tepat.

